

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penerapan asuhan keperawatan jiwa dan analisis komparatif mengenai pemberian terapi musik instrumental klasik pada dua subjek dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJ Grhasia Yogyakarta, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses asuhan keperawatan pada kedua subjek (Tn. IC dan Tn. AP) yang mengalami halusinasi pendengaran fase *condemning* berhasil dilaksanakan secara komprehensif mulai dari tahapan pengkajian, penegakan diagnosis sesuai SDKI, penyusunan intervensi, implementasi teknik distraksi, hingga evaluasi klinis. Terapi musik instrumental klasik diberikan secara konsisten selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 15 menit per sesi dalam kondisi lingkungan yang tenang dan kondusif.
2. Penerapan terapi musik instrumental klasik terbukti efektif dalam memicu respons relaksasi yang positif serta mampu mengendalikan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada kedua subjek. Setelah diberikan intervensi selama 3 hari, respons yang ditunjukkan kedua subjek yang awalnya tampak gelisah, tegang, dan sering melamun/berbicara sendiri, berubah menjadi jauh lebih tenang, lebih rileks, dan mampu mempertahankan kontak mata yang baik saat berinteraksi, kedua subjek mampu memfokuskan kembali pikirannya pada realitas eksternal, mengalami penurunan frekuensi munculnya suara-suara bisikan, serta

menunjukkan peningkatan kemampuan untuk mengontrol halusinasi secara mandiri dengan metode distraksi mendengarkan musik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat:

- a. Faktor Pendukung: Sikap kedua subjek yang sangat kooperatif selama intervensi, minat yang tinggi terhadap alunan musik instrumental, serta dukungan kondisi lingkungan fisik RSJ Grhasia yang tenang sehingga meminimalkan distraksi luar.
- b. Faktor Penghambat: Adanya beban stresor psikososial masa lalu yang kuat (masalah ekonomi pada Tn. IC dan konflik keluarga pada Tn. AP) yang memengaruhi isi intensitas halusinasi. Selain itu, riwayat ketidakpatuhan atau putus obat sebelum masuk rumah sakit menjadi hambatan klinis utama dalam menjaga ambang batas stres subjek.

B. Saran

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan pasien dapat melanjutkan terapi musik instrumental klasik secara mandiri sesuai jadwal harian yang telah disusun bersama perawat sebagai strategi distraksi saat halusinasi muncul. Keluarga juga diharapkan memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas musik yang sesuai di rumah.

2. Bagi Perawat dan Rumah Sakit

Terapi musik instrumental klasik dapat dijadikan sebagai salah satu prosedur tetap (SOP) atau terapi modalitas rutin dalam asuhan

keperawatan jiwa untuk mengontrol halusinasi pada pasien rawat inap, mengingat efektivitasnya yang tinggi dan minim risiko.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mata kuliah Keperawatan Jiwa, khususnya mengenai intervensi non-farmakologi untuk gangguan persepsi sensori.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengembangan studi dengan mengontrol variabel pengganggu secara lebih ketat, seperti memisahkan pengaruh terapi farmakologi dan non-farmakologi. Selain itu, pengembangan penelitian dapat dilakukan dengan menambah durasi intervensi dan frekuensi observasi guna mengevaluasi retensi atau daya tahan efek terapi musik instrumental klasik terhadap stabilitas persepsi sensori pasien dalam jangka waktu yang lebih lama.